

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kanker adalah penyakit akibat pertumbuhan tidak normal dari sel-sel jaringan tubuh yang sudah menjadi sel kanker. Dalam perkembangannya, sel-sel kanker ini dapat menyebar ke bagian tubuh lain sehingga dapat menyebabkan kematian. Diantaranya, penyakit kanker serviks merupakan pembunuh nomor satu yang menyebabkan kematian pada wanita (Anonim, 2011). Sedangkan menurut Survei Kesehatan Rumah Tangga tahun 2002 penyakit kanker merupakan penyebab kematian nomor tiga bagi penduduk Indonesia setelah penyakit jantung dan *stroke* (Darnindro, et al., 2006).

Kanker serviks di Indonesia masih menduduki tempat pertama dalam urutan keganasan pada wanita dan sekitar 65% penderita berada dalam stadium lanjut (Darnindro, et al., 2006). Data dari Yayasan Kanker Indonesia (YKI) pada tahun 2007 menyebutkan setiap tahunnya sekitar 500.000 wanita di diagnosa menderita kanker dan lebih dari 250.000 meninggal dunia (Anonim, 2011). Menurut data lainnya yaitu dari Organisasi Kesehatan Dunia (WHO), saat ini angka kejadian kanker serviks di Indonesia sekitar 90-100 orang per 100.000 penduduk. Angka ini merupakan yang tertinggi di dunia, dengan rata-rata kasus baru per tahun sebanyak 200.000 kasus. Riset Kesehatan Dasar (Riskesdas) tahun 2007

memperkirakan 60 juta wanita Indonesia terkena kanker serviks dan hanya 3% wanita tersebut yang melakukan pemeriksaan pap smear. Sebagian besar dari mereka melakukan pemeriksaan diri setelah stadium lanjut dan ketika sudah sulit untuk ditangani (Anonim, 2011). Hampir keseluruhan dari wanita yang menderita kanker serviks yang mana tidak pernah melakukan pemeriksaan pap smear. Dampak dari tidak melakukan pemeriksaan pap smear adalah tidak terdeteksinya gejala awal kanker serviks (Nurhasanah, 2008).

Berdasarkan data dari *International Agency for Research on Cancer (IARC)*, kanker leher rahim menempati urutan kedua dari seluruh kanker pada perempuan dengan *incidence rate* 9,7 % dan jumlah kematian 9,3 % dari seluruh kanker pada perempuan di dunia (Izza, et al., 2009). Menurut *World Health Organization (WHO)* (2007), diperkirakan lebih dari 500.000 kasus baru kanker leher rahim ditemukan di dunia dan 90% dari seluruh kasus tersebut terdapat di negara-negara berkembang. Hampir 260.000 kasus kematian wanita terjadi akibat kanker leher rahim dan hampir 95% dari kasus tersebut terjadi di negara-negara berkembang.

Berdasarkan *International Agency for Research on Cancer (IARC)* dalam Depkes RI (2008), insidens kanker leher rahim di Indonesia sebesar 16 per 100.000 perempuan. WHO dalam jurnal yang diterbitkan pada tahun 2007 dengan judul: "*HPV and Cervical Cancer in The World 2007 Report*" mengatakan diperkirakan 15.050 kasus baru kanker leher rahim muncul setiap tahunnya dan sebanyak 7.566 kasus kematian terjadi akibat kanker leher rahim di Indonesia.

Berdasarkan data Globocan tahun 2002, tercatat Indonesia menempati urutan kedua tertinggi dunia setelah China untuk kasus kanker leher rahim, yaitu

ditemukan total sebanyak 15.050 kasus dengan kematian 7.566 kasus. Sementara di China ditemukan 46.689 kasus dengan kematian 25.561 kasus. Menurut data lainnya yaitu data dari 13 pusat patologi di Indonesia dari 13.644 kasus angka kejadian kanker leher rahim yaitu sebanyak 10.233 kasus pada wanita. Dari data beberapa gabungan rumah sakit di Indonesia menunjukkan frekuensinya juga paling tinggi yaitu 16,0%. Sedangkan data statistik rumah sakit dalam Sistem Informasi Rumah Sakit (SIRS) tahun 2006, menunjukkan bahwa kanker payudara menempati urutan pertama pada pasien rawat inap (19,64%), disusul kanker leher rahim (11,07%), kanker hati dan saluran empedu (8,12%), Limfoma non Hodgkin (6,77%), dan leukemia (5,93%) (Harti, 2010).

Pap smear merupakan salah satu jenis pemeriksaan skrining dalam mendeteksi dini kanker serviks yang bersifat sederhana, murah, praktis dan mudah.

Pemeriksaan ini dikatakan sederhana karena dilakukan dengan mengambil apusan sel leher rahim lalu mengamatinnya di bawah mikroskop, maka lesi prakanker dapat dideteksi bila terlihat sel-sel yang tidak normal. Bersifat murah karena pelaksanaannya memerlukan biaya sekitar Rp.30.000,- per pasien. Sementara itu dikatakan praktis karena dapat dilakukan dimana saja, tidak memerlukan sarana khusus, cukup tempat tidur sederhana yang representatif, spekulum dan lampu. Selain itu juga, mudah karena dapat dilakukan oleh dokter umum, bidan dan perawat yang terlatih (Depkes RI, 2008).

Pap smear juga memiliki tingkat akurasi yang cukup tinggi dengan sensitivitas yang mencapai 50-98% dan spesifisitas yang mencapai 93% sehingga pap smear terbukti mampu sebagai alat diagnosa dini kanker serviks. Di negara-negara maju,

pap smear telah terbukti menurunkan kejadian kanker serviks invasif sebesar 46-76% dan mortalitas kanker serviks sebesar 50-60%. Bahkan, di Amerika Serikat, pap smear terbukti efektif dalam mencegah kanker serviks hingga mencapai 93% (Octavia, 2009).

Berbeda dengan di Indonesia, pap smear yang telah dikenal sejak tahun 70-an belum mampu menjawab permasalahan kanker serviks. Salah satu alasan semakin berkembangnya kanker serviks adalah disebabkan karena rendahnya cakupan deteksi dini kanker serviks, seperti pap smear di Indonesia. Berdasarkan estimasi data WHO tahun 2008, terdapat hanya 5% wanita di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia yang mendapatkan pelayanan pap smear. Sedangkan di negara-negara maju, hampir 70% wanita melaksanakan pemeriksaan pap smear. Di Provinsi Lampung yaitu data dari Bagian Poliklinik Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung saja tercatat dari bulan Januari-Desember 2010 sebanyak 512 wanita yang melakukan pemeriksaan pap smear dari 5.775 pasien yang berobat jalan di Poliklinik Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Sedangkan dari bulan Januari-September 2011 sebanyak 268 wanita yang melakukan pemeriksaan pap smear dari 4.096 pasien yang berobat jalan di Poliklinik Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

Salah satu permasalahan dalam pelaksanaan pemeriksaan pap smear sebagai alat diagnosa dini kanker serviks di Indonesia adalah para wanita Indonesia sering enggan diperiksa karena ketidaktahuan, rasa malu, rasa takut, dan faktor biaya. Hal ini umumnya disebabkan karena masih rendahnya tingkat pendidikan dan

pengetahuan penduduk Indonesia mengenai pemeriksaan pap smear (Octavia, 2009). Data dari WHO tahun 2008 mengatakan bahwa masih banyak wanita di negara berkembang, termasuk Indonesia kurang mendapat informasi dan pelayanan terhadap penyakit kanker leher rahim. Hal ini disebabkan karena tingkat ekonomi rendah dan tingkat pengetahuan wanita yang kurang tentang pap smear (Meutia, 2008).

Penelitian lain yaitu penelitian dari Izza, et al. tahun 2009 mengatakan bahwa masyarakat Indonesia masih belum menyadari akan pentingnya pemeriksaan pap smear secara dini, karena rendahnya tingkat pengetahuan dan minimnya akses informasi kesehatan mengenai pemeriksaan pap smear. Sehingga angka kejadian kanker leher rahim semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini juga diperkuat oleh penelitian dari Suni Harti tahun 2010 yang mengatakan bahwa lebih dari 50% kejadian kanker leher rahim terjadi di RSUP Dr. M. Djamil Padang dan mereka datang pada stadium lanjut. Hal ini disebabkan oleh minimnya pengetahuan tentang deteksi dini terhadap kanker leher rahim dan adanya anggapan bahwa deteksi dini hanya dilakukan jika telah ada keluhan.

Menurut Indrapaja (2008), fenomena kejadian kanker leher rahim ibarat fenomena gunung es. Jumlah kasus yang timbul ke permukaan lebih sedikit dari kasus yang sesungguhnya. Karena banyak kasus kanker leher rahim yang tidak terdeteksi oleh petugas kesehatan. Hal ini disebabkan kurangnya kesadaran dan partisipasi wanita dalam mendeteksi dini kanker leher rahim, sehingga hal ini mengakibatkan wanita terlambat menyadari adanya kanker leher rahim.

Menurut data dari Bagian Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung tercatat bahwa angka morbiditas pasien rawat inap yang terdiagnosa kanker serviks dari bulan Januari-Desember 2010 adalah sebanyak 97 kasus dengan golongan umur yang terbanyak adalah berusia 25-44 tahun. Data tersebut juga menunjukkan bahwa selama tahun 2010 kejadian kanker serviks selalu menempati urutan pertama dibandingkan dengan kejadian kanker endometrium, kanker ovarium, dan kanker vulva di Bagian Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung. Padahal menurut WHO (2006) kanker serviks dapat dicegah dan disembuhkan 100% bila ditemukan sejak dini dan ditangani segera. Akan tetapi, masih banyak wanita di negara berkembang termasuk Indonesia yang belum melakukan pemeriksaan pap smear.

Berdasarkan uraian diatas maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian mengenai "Hubungan Pengetahuan, Sikap, Dan Sarana Pemeriksaan Pap Smear Dengan Perilaku Pemeriksaan Pap Smear Pada Wanita Yang Sudah Menikah Di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri Dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung".

B. Perumusan Masalah

Ada beberapa alasan wanita di negara berkembang termasuk Indonesia belum melakukan pemeriksaan pap smear. Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya bahwa ada banyak faktor yang menyebabkan wanita di Indonesia belum melakukan pemeriksaan pap smear. Faktor-faktor tersebut adalah rendahnya tingkat pendidikan, tingkat pengetahuan, dan tingkat ekonomi penduduk

Indonesia mengenai pemeriksaan pap smear serta minimnya akses informasi kesehatan mengenai pemeriksaan pap smear. Maka di dalam penelitian ini peneliti juga tertarik untuk meneliti ”Adakah hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sarana pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung?”

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan pengetahuan, sikap, dan sarana pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahui gambaran karakteristik wanita yang sudah menikah terhadap pemeriksaan pap smear di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- b. Mengetahui gambaran pengetahuan tentang pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- c. Mengetahui gambaran sikap tentang pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di

Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

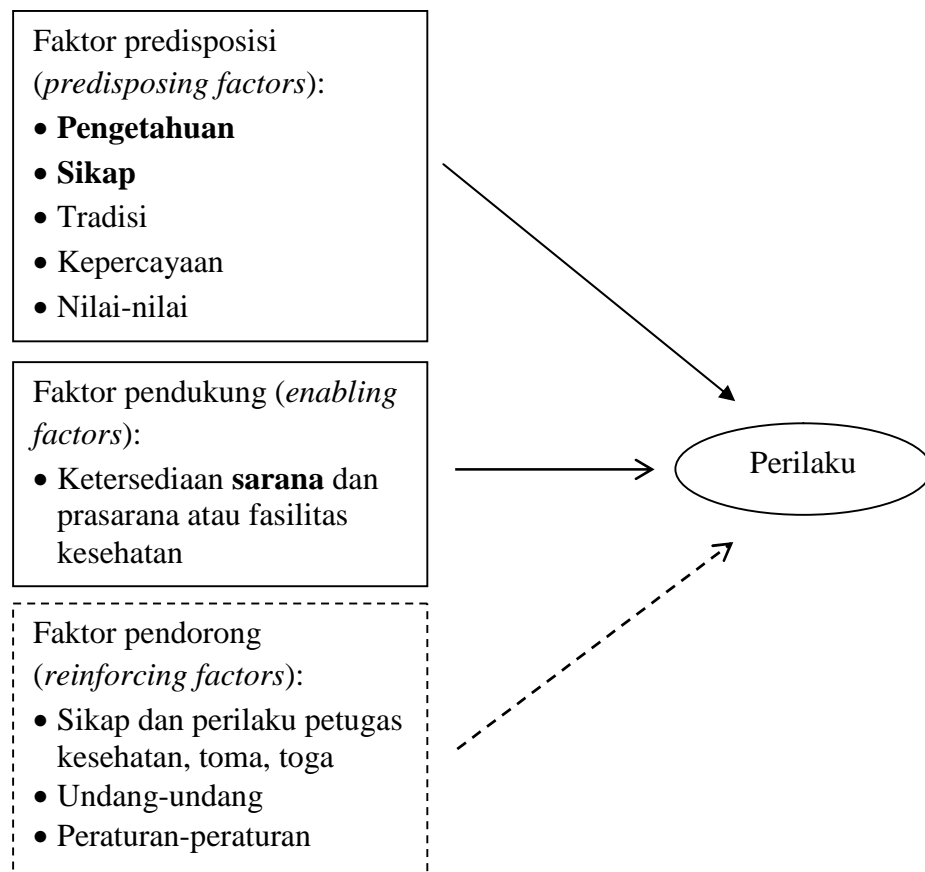
- d. Mengetahui gambaran sarana pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- e. Mengetahui gambaran perilaku wanita yang sudah menikah terhadap pemeriksaan pap smear di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- f. Mengetahui hubungan pengetahuan tentang pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- g. Mengetahui hubungan sikap tentang pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- h. Mengetahui hubungan sarana pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi institusi/instansi Dinkes
Sebagai bahan pertimbangan dalam merencanakan suatu strategi pelayanan kesehatan untuk menindaklanjutinya, baik berupa advokasi, sosialisasi, maupun edukasi.
2. Bagi masyarakat
Memahami manfaat, tujuan dan petunjuk pemeriksaan pap smear, sehingga diharapkan cakupan pap smear dapat ditingkatkan dan angka kesakitan serta angka kematian akibat kanker serviks dapat menurun.
3. Bagi peneliti
 - Menambah wawasan dan pengetahuan peneliti mengenai pengetahuan, sikap, dan sarana pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
 - Membuktikan dan mengaplikasikan teori-teori yang diberikan pada perkuliahan khususnya yang berkaitan dengan promosi kesehatan dan pap smear.
4. Bagi peneliti lain
Sebagai bahan masukan dan referensi untuk penelitian lebih lanjut mengenai pengetahuan, sikap, dan sarana pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah.

E. Kerangka Penelitian

1. Kerangka Teori



Gambar 1. Teori Perilaku dari L. Green (Notoatmodjo, 2010).

Keterangan:

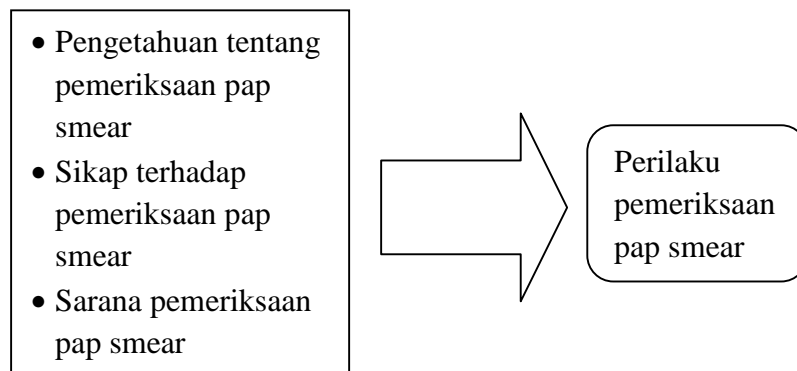
- variabel yang diteliti
 variabel yang tidak diteliti

Lawrence Green mengatakan bahwa perilaku ditentukan atau terbentuk dari 3 faktor, yaitu faktor predisposisi, faktor pendukung, dan faktor pendorong. Dia menyimpulkan bahwa perilaku seseorang atau masyarakat tentang kesehatan ditentukan oleh pengetahuan, sikap, kepercayaan,

tradisi, dan sebagainya dari orang atau masyarakat yang bersangkutan. Di samping itu, ketersediaan fasilitas, sikap, dan perilaku para petugas kesehatan terhadap kesehatan juga akan mendukung dan memperkuat terbentuknya perilaku (Notoatmodjo, 2010). Akan tetapi, di dalam penelitian ini tidak semua dari ketiga faktor tersebut akan diteliti melainkan hanya terbatas pada pengetahuan, sikap, dan sarana mengenai pemeriksaan pap smear saja. Hal ini disebabkan oleh keterbatasan peneliti dalam melakukan penelitian ini seperti keterbatasan waktu, biaya, tenaga, dan lain sebagainya.

2. Kerangka Konsep

Berdasarkan kerangka teoritis diatas maka kerangka konsep penelitian adalah sebagai berikut :



Gambar 2. Hubungan antara pengetahuan, sikap, dan sarana pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah.

F. Hipotesis

Hipotesis dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- Ada hubungan antara pengetahuan tentang pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- Ada hubungan antara sikap tentang pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.
- Ada hubungan antara sarana pemeriksaan pap smear dengan perilaku pemeriksaan pap smear pada wanita yang sudah menikah di Poliklinik Rawat Jalan Obstetri dan Gynekologi RSUD Dr. H. Abdul Moeloek Provinsi Lampung.